

## PANDUAN MENULIS BERITA

### 1. What (Apa)

---

Terdiri dari Tema yang ingin diangkat atau tema apa yang diangkat dalam setiap acara/kegiatan. Misalnya “Aisyiyah Angkat Isu Kekerasan Pada Anak dalam Diskusi Terbatas”

---

### 2. Who (Siapa)



---

Who (Siapa) di sini adalah tokoh utama dari What. Who bisa minimal 3 orang. Misalnya Pelaksana dan tokoh/pihak yang hadir dalam diskusi Kekerasan Terhadap Anak. Who juga adalah pihak-pihak yang berkomentar dalam berita (what).

---



### 3. When (Kapan)

*WHEN (KAPAN) ADALAH WAKTU KEGIATAN ATAU ACARA BERLANGSUNG. SEDERHANYA ADALAH JAM, HARI, TANGGAL, DAN TAHUN*

#### 4. Why (Kenapa)

Why adalah apa yang melatarbelakangi kejadian (what) atau mengapa kegiatan/acara penting diadakan. Misalnya : Diskusi Terbatas Isu Kekerasan Terhadap Anak diadakan karena kasus tersebut banyak terjadi. Di sini penulis berita bisa menggali angka kekerasan atau kasus kekerasan sebagai penguat pentingnya diskusi diadakan.

#### 5. Where ( Di mana)

---

*Lokasi/tempat kejadian ata kegiatan berlangsung. Contoh : Kantor PP 'Aisyiyah, Yogyakarta. Atau bisa dilengkapi dengan alamat.*

---

#### 6. How (Bagaimana)

HOW adalah bagaimana WHAT terjadi, bagaimana prosesnya, lika-likunya, dan sejenisnya. Di sini, penulis bisa melengkapi dengan kutipan dari pembicara/narasumber.

#### **NB :**

- 1. Catat data narasumber:**
  - **Nama**
  - **Alamat**
  - **Nomor Telepon/HP**
- 2. Jangan lupa lengkapi berita dengan foto kegiatan atau acara. Foto tidak harus standar fotografer, yang terpenting adalah mewakili berita.**

Contoh :

## Partisipasi Masyarakat Kunci Keberhasilan SDG's

Yogyakarta, 'aisyiyah.or.id- Setelah diproses selama empat tahun, pada September 2015 lalu program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG's) diresmikan oleh seluruh anggota PBB. Dibandingkan MDG's yang akan berakhir 2015 ini, SDG's dinilai sebagai program global ambisius dengan 17 tujuan dan 169 target dengan tenggat waktu 2030. Sesuai rencana, SDG's mulai diimplementasikan seluruh negara anggota PBB tepat 1 Januari 2016. Hamong Santono, Senior Program Officer SDG's dari International NGO Forum on Indonesian Development (infid) menilai Indonesia secara umum belum siap mengimplementasikan program SDG's.

"Kalo kita cek komitmen politik, sampai saat ini tidak ada pernyataan resmi dari presiden terkait SDG's kecuali saat bertemu Barack Obama, secara bilateral. Ketika mereka mengatakan menyambut baik SDG's. Atau perkataan Jusuf Kalla, Indonesia siap dengan melibatkan partisipasi masyarakat sipil. Hanya ada dua. Jadi belum ada sikap politik," ujar Hamong (Who) dalam Diskusi SDG's (What) di Kantor Pusat 'Aisyiyah (Where), Yogyakarta pada Senin (23/11) (When).

Menurut Hamong, hingga kini pemerintah belum memberi kepastian terkait instansi yang bertanggung jawab untuk SDG's. "Bappenas belum mendapatkan instruksi resmi. Melihat pengalaman MDG's, ada dua instansi yang dibentuk tapi keberadaan mereka miskin partisipasi warga," tambah Hamong.

Padahal, menurut Hamong SDG's adalah agenda global yang sejak awal disusun berdasarkan partisipasi masyarakat. Salah satunya ditandai dengan mengemukanya isu keadilan dan kesejahteraan yang tidak tercantum dalam MDG's.

Keterlibatan masyarakat sipil dalam program SDG's bisa direalisasikan salah satunya dengan pembentukan sekretariat bersama. Sekretariat bersama agenda 2030 membuka peluang besar keterlibatan masyarakat sipil termasuk 'Aisyiyah sebagai organisasi masyarakat yang fokus pada isu perempuan.

"Selama ini partisipasi baru konsultasi belum ikut terlibat. Sekber akan menjadi bukti keseriusan dari pemerintah. Sekber adalah sistem kerja bukan institusi baru. Dengan adanya sekber, posisi pemerintah dan warga menjadi setara," tambah Hamong.

Sekretariat bersama, menurutnya bisa dipimpin oleh pejabat setingkat menteri dan dijalankan dengan lima pilar, strategi, pendidikan dan diseminasi, pemerintah daerah, data monitoring dan evaluasi, kerjasama multistakeholder.

“Buat warga, bagaimana SDG’s meningkatkan kualitas hidup mereka dan menjaga bumi. Karena kita tidak punya planet lain. Banyak hal yang membuat kita berpikir lebih bijak terkait keberlanjutan bumi,” tandas Hamong. (Mids)